

**PEMANFAATAN KAMPUNG ADAT KUTA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN  
IPS TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Yesi Budiarti**  
**Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro**  
**[yesibudiarti@yahoo.co.id](mailto:yesibudiarti@yahoo.co.id)**

**Abstrak**

Salah satu unsur yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap proses dan hasil belajar adalah media pembelajaran. Berbagai hasil kajian membuktikan bahwa media pembelajaran sesederhana apapun memiliki peran yang signifikan dalam kegiatan tersebut. Walau demikian, pengkajian dan penelitian guna mengetahui keefektifan dan kegunaan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), harus terus dilakukan. Pembelajaran dengan menggunakan media pada objek yang berbeda memungkinkan melahirkan hasil yang berbeda tetapi bisa pula melahirkan hasil yang sepadan. Pemanfaatan kampung adat Kuta diharapkan dapat menjadi salah satu solusi pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara efektif dan efisien akan mampu menciptakan atmosfer kegiatan belajar mengajar selalu *up to date* dari masa ke masa. yang mampu melahirkan sebuah solusi alternatif dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kata kunci: Kampung Adat Kuta, Sumber Pembelajaran IPS

**PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, lahirnya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menuntut adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk perubahan paradigma pembelajaran adalah perubahan pembelajaran satu arah dengan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher oriented*) menjadi pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student oriented*). Menurut Ching & Gallow (dalam Amir, 2009: 3), pendekatan *teacher centered*, sudah dianggap tradisional dan perlu di ubah. Dan sebagai gantinya, telah banyak

lembaga pendidikan yang menyadari perlunya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai pembelajar (*learner centered*).

Walaupun demikian, hingga saat ini, yang paling sering terjadi adalah menempatkan guru sebagai tokoh yang serba tahu, berbanding terbalik dengan penempatan siswa sebagai objek yang serba tidak tahu bahkan dianggap hanya sebagai botol kosong yang siap diisi dengan berbagai macam materi pelajaran. Sebuah kesalahan persepsi tentang fitrah manusia yang dilahirkan oleh Allah SWT ke dunia sebagai insan yang bersih dari segala dosa.

Semangat ini sejalan dengan kandungan Permendiknas No. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang berisi bukan saja tentang pembelajaran konsep melainkan lebih kompleks dari itu.

Dari kompetensi yang harus dimiliki lulusan persekolah tersebut, memperlihatkan adanya usaha pengembangan potensi individu yang beraneka ragam. Hal ini sejalan, karena proses kegiatan belajar mengajar sejatinya berlangsung secara alamiah sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Kita sering lupa dengan proses tersebut karena jebakan rutinitas pekerjaan yang setiap saat harus kita lakukan. Sikap dan tingkah laku siswa yang tidak nyaman dalam kegiatan belajar mengajar yang kita kelola menjadikan kegiatan tersebut tidak bermakna bagi siswa. Kita menyadari sepenuhnya bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang bermakna bagi siswa adalah proses belajar mengajar itu sendiri. Hasil belajar yang berupa deret angka tidak mutlak menjadi parameter tercapainya kegiatan belajar yang bermakna (*meaningful learning*) bagi siswa. Proses belajar dapat tercapai dengan baik dan bermakna jika siswa terdorong untuk melakukannya, bukan atas paksaan melainkan atas kesadaran akan pembelajaran tersebut.

Pendidikan bukanlah mengisi botol kosong yang siap kita tuang dengan berbagai fakta dan data yang semuanya

bersumber dari guru sebagai tokoh yang serba tahu. Pendekatan atau model pembelajaran tradisional cenderung berasumsi bahwa siswa memiliki kebutuhan yang sama, dan belajar dengan cara yang sama pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat dan didominasi oleh guru (Munir, 2008: 57)

Motivasi belajar siswa yang rendah terhadap mata pelajaran IPS khususnya atau mungkin terjadi secara umum menjadi penyebab tidak bermaknanya proses belajar mengajar yang terjadi pada setiap strata pendidikan. Usaha kita untuk menjadikan proses ini sebagai "*a meaningful learning*" terasa sulit diwujudkan sebab motivasi adalah modal dasar untuk mewujudkan hal tersebut. Tanpa ada hasrat belajar dalam diri siswa mustahil tujuan pembelajaran seideal apapun akan bisa terwujud dengan baik.

Berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa sering kali tidak disikapi oleh kita dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Pada kenyataannya guru sering terjebak dalam anggapan sempit yang melihat kecerdasan hanya pada keberhasilan pembelajaran mata pelajaran tertentu. Celakanya lagi, birokrasi pembuat keputusan dalam dunia pendidikan Indonesia juga terjebak pada anggapan yang sama. Tolok ukur kelulusan

yang berupa nilai Ujian Nasional (UN) adalah bukti reduksi pemahaman terhadap kompleksitas potensi kecerdasan manusia. Bahkan kelulusan suatu kegiatan pembelajaran hanya diukur oleh Standar Kelulusan empat mata pelajaran untuk Satuan Pendidikan SMP, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Bahasa Inggris. Otonomi sekolah baru hanya cita-cita yang tidak berarti karena untuk menentukan apakah seorang siswa telah tuntas menguasai suatu kompetensi atau belum, pada kenyataannya sekolah sering tidak diberikan tempat. Kalaupun mulai tahun ini ada kebijakan baru tentang syarat kelulusan, keberlakuan kebijakan ini apakah efektif atau tidak masih perlu dibuktikan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kampung Adat Kuta**

Kampung Kuta adalah sebuah dusun kecil yang sunyi dan sepi, karena kecilnya maka jika kita mencarinya di dalam peta Jawa Barat tidak akan menemukannya. Walaupun kecil dan tidak terdapat dalam peta Jawa Barat tetapi Kampung Kuta cukup dikenal oleh kalangan budayawan dan para pemerhati lingkungan di Indonesia khususnya di Jawa Barat.

Kampung Kuta merupakan salah satu kampung adat yang ada di Jawa Barat, tepatnya berada di desa Karangpaningal

Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Secara geografis, Kampung Kuta di sebelah utara berbatasan dengan

Kampung Cibodas, sebelah barat Kampung Margamulya, sebelah selatan Kampung Pohat, dan sebelah Timur berbatasan dengan sungai Cijolang yang juga merupakan batas antara Propinsi Jawa Barat dengan Provinsi Jawa Tengah. Letak Kampung Kuta berjarak sekitar 55 km dari ibu kota Kabupaten Ciamis dan berjarak lebih kurang 32 km dari jalan negara yang menghubungkan Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Untuk mencapai Kampung Kuta, kita harus menyusuri jalan negara (20 km) yang beraspal mulus kemudian memasuki jalan kabupaten dan jalan desa yang tidak terlalu baik. Sebelum tahun 1970 akses untuk memasuki Kampung Kuta sangat sulit, hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki dan kendaraan roda dua, itupun jika menggunakan kendaraan harus meminta izin pada tokoh adat. Kemudian baru sekitar tahun 1980-an bisa dilalui kendaraan roda empat dengan menempuh jalan yang terjal dan berbelok-belok, namun kemudian terus berkembang sesuai dengan perkembangan pembangunan zaman. Sejak tahun 2008 akses ke wilayah tersebut relatif sudah lebih mudah dan cepat karena jalan di daerah kecamatannya sudah relatif lebih baik.

Akses penduduk untuk keluar masuk kampung Kuta dilakukan dengan jalan kaki dan kendaraan *ojek* (sepeda motor sewaan). Untuk jarak jauh dengan digunakan kendaraan bak terbuka, dengan peruntukan untuk mengangkut hasil bumi yang akan dibawa ke pasar. Kendaraan tersebut sekaligus dijadikan angkutan bagi anak-anak yang akan pergi sekolah di luar Kampung Kuta yang beroperasi hanya pagi hari saja untuk satu kali perjalanan dan pulang siang hari sesuai dengan waktu kepulangan masyarakat. Kebanyakan, anak-anak dari Kampung Kuta bersekolah di SD Negeri 2 Karangpaningal dan SMP Negeri 1 Tambakasari.

Apabila orang Kampung Kuta akan mengirim hasil produksinya ke pasar biasanya melalui pengumpul atau bandar yang datang membeli barang dengan membawa kendaraan sendiri. Atau kadang kala orang Kampung Kuta menyewa mobil sendiri, tetapi itupun hanya dilakukan pada siang hari.

Berdasarkan bentang alamnya, Kampung Kuta yang terletak di bagian Timur Laut Kabupaten Ciamis adalah merupakan hamparan lembah yang berada pada posisi sebuah cekungan yang dikelilingi oleh tebing-tebing (*kuta*) dengan kemiringan yang cukup tajam. Apabila dilihat dari topografinya, Kampung Kuta berada pada ketinggian  $\pm$  500 meter di atas permukaan laut dengan

suhu rata-rata 28 – 30 C° udara di daerah ini tergolong sejuk karena di sekelilingnya terdapat banyak bukit yang berhutan lebat (Monografi Desa Karang Paningal, 2007). Bukit-bukit tersebut oleh orang Kampung Kuta dan masyarakat sekitarnya disebut Gunung, antara lain: Gunung Semen, Gunung Kapur, Gunung Pandai Domas dan Gunung Barang.

Luas Kampung Kuta sekitar 97,40 hektar terdiri dari 40 hektar hutan lindung disebut *Leuweung Gede* yang dikeramatkan oleh masyarakat Kampung Kuta. Sisanya 57,40 hektar diperuntukan pemukiman, sawah, pengangonan/tegalan, kolam, titisara, bengkok dan lain-lain. Di Kampung Kuta terdapat juga lahan berupa rawa-rawa yang ditumbuhi tanaman nipah walaupun tidak luas. Pemukiman penduduk menempati satu kesatuan areal. Di bagian luar pemukiman terdapat sawah, kolam dan pengangonan/tegalan, fungsi pengangonan/tegalan sebagai tempat menggembalakan ternak. Pemukiman masyarakat Kampung Kuta menggunakan lahan mencapai 15 ha (15,40%), yang dimanfaatkan untuk rumah dan halaman atau pekarangan. Dapat diprediksi, beberapa tahun yang akan datang, masyarakat akan banyak menggunakan lahan pekarangan yang sekarang dimiliki untuk pembangunan rumah penduduk, sehingga akan terjadi penyempitan lahan pekarangan.

a. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat

Pemukiman masyarakat dibelah oleh sebuah jalan desa yang menjadi jalan utama dengan bentuk pemukiman cenderung linear. Rumah-rumah penduduk dibangun secara bershaf kebelakang, kendatipun tidak rata, dihubungkan oleh jalan-jalan kampung, yang semuanya mengakses ke jalan utama (jalan desa). Beberapa rumah diantaranya dibangun secara berdekatan, jarak rumah yang satu dengan yang lainnya relatif dekat, pemiliknya masih mempunyai hubungan kerabat dekat, hampir semua penduduk yang tinggal di Kampung Kuta memiliki hubungan pertalian saudara. Ada juga diantaranya yang membangun rumah cukup berjauhan dengan rumah-rumah yang lainnya. Walaupun letak rumah berjauhan, tetapi masih dalam satu wilayah dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki dalam waktu yang tidak lama.

Di antara rumah penduduk yang satu dengan lainnya terdapat semak belukar, pohon *kawung (aren)*, dan pohon-pohon liar dibiarkan tumbuh lebat menutupi keberadaan pemukiman membuat Kampung ini terkesan sunyi dan alami. Kondisi yang sunyi dan alami ini akan lebih terasa jika malam hari tiba, aktivitas manusia dapat dikatakan berhenti untuk digantikan dengan kehidupan satwa malam. Suara tonggeret, jangkrik, kodok, burung hantu yang kadang diselingi

lolongan suara anjing liar adalah suasana rutin terjadi setiap malam, bagi orang luar atau pendatang dapat terkesan suasana yang menakutkan. Oleh karena itu memasuki kampung kuta pada malam hari tanpa menggunakan kendaraan sendiri dapat dikatakan hampir tidak mungkin, karena selain tidak ada kendaraan umum roda empat, tukang ojek yang biasa mangkal pada siang hari di luar Kampung Kuta merasa enggan mengantar dengan berbagai alasan penolakan.

Masyarakat Kampung Kuta memiliki keterbukaan dan keramahan terhadap tamunya siapa saja orang yang masuk untuk bertamu, disambutnya dengan ramah tamah, dan sebagai ciri khasnya kepada setiap tamu yang datang sebagai penghormatan pertamanya disugahi gula merah yang dipotong kecil-kecil. Untuk menambah kenikmatan yang memakannya juga disajikan teh tawar panas sambil mengatakan *mangga dileueut supados seger* (silahkan di coba supaya jadi segar) Tamu-tamu yang datang pada umumnya akan berkunjung ke *Leuweung Gede*. *Leuweung Gede* adalah daerah yang paling dikeramatkan di wilayah Kampung Kuta, didalamnya terdapat ratusan pohon yang besar, diantaranya puluhan pohon kitamiang yang berdiameter 4,5 meter, ribuan pohon pakis, dan jenis pohon lain yang tumbuh dengan lebat. Kondisi hutan ini benar-benar lestari karena tidak pernah

terjadi penebangan apalagi penjarahan. Jika ada pohon yang tumbang saja masyarakat tidak berani menggonggonya, pohon tersebut dibiarkan sampai membusuk. Atas usaha tersebut, pada tanggal 5 Juni 2002 Presiden RI Megawati Soekarnoputri menganugrahi *Kalpataru* kepada masyarakat Kampung Adat Kuta, Desa Karangpaningal karena keberhasilannya dalam memelihara dan melestarikan lingkungan atau sumber daya alam.

#### b. Sejarah Kampung Adat Kuta

Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu dan hasil studi kepustakaan, selama ini masyarakat Kampung Kuta memiliki latar belakang sejarah yang kurang jelas, karena belum ditemukan sumber data yang akurat tentang sejarah masyarakat Kampung Kuta tersebut. Sedikitnya sumber data yang akurat mengenai kapan berdirinya dan bagaimana asal-usul Kampung Kuta, baik berdasarkan catatan-catatan tertulis atau berupa *prasasti* dan catatan lainnya, maka untuk menyebut ceritera yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat setempat sebagai "*Sejarah Kampung Kuta*" sulit dibuktikan keberadaan dan kebenarannya. Ceritera yang beredar dan berkembang di masyarakat luas khususnya di masyarakat Kampung Kuta dan masyarakat kampung tetangga lainnya yang berada dalam wilayah Desa Karangpaningal sebagai

sejarah Kampung Kuta, agak sulit karenanya dianggap sebagai cerita sejarah melainkan hanya sebatas legenda yang hidup dan diyakini masyarakat. Dan hal ini selalu ada pada suatu masyarakat yang memiliki kekhasan tersendiri. Tradisi lisan menjadi sumber penulisan bagi antropologi dan sejarawan.

Menurut keyakinan masyarakat, Kampung Kuta telah lama ada dan yang pertama dianggap sebagai pembuka babak-babak di Kampung Kuta adalah Ambu Rama Raksa Bumi Kali Jaga. Ceritera Kampung Kuta yang secara turun-temurun berkembang di masyarakat terbagi menjadi 2 (dua) versi yang masing-masing berdiri sendiri, yaitu masa Kerajaan Galuh dan masa Kerajaan Cirebon. (Hasil wawancara dengan Maryono/ juru kunci/ kuncen dan Ketua Adat Kampung Kuta).

#### 2. Model Pembelajaran IPS Bersumber Lingkungan

Suatu model pembelajaran merupakan rencana, pola atau pengaturan kegiatan guru dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antar unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran, yakni guru, peserta didik dan media termasuk bahan ajar atau materi subjeknya (Pudjiadi,2005:119) Di sini kita lihat bahwa pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan apa yang selama ini kita lakukan dalam aktivitas pengajaran. Dalam pembelajaran, baik guru maupun siswa/

peserta didik terlibat dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, bukan hanya siswa yang melakukan kegiatan belajar melainkan guru juga mengikuti alur tersebut.

Model pembelajaran ini mengusung asas pembelajaran inkuiri dengan sumber (dalam hal ini media) pembelajaran Kampung Adat Kuta. Dalam model pembelajaran ini, siswa dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar tidak dalam ruang kelas seperti biasa, melainkan siswa diajak belajar langsung dengan sumber pembelajaran yaitu Kampung Adat Kuta. Dengan demikian siswa akan merasakan dan melihat langsung dunia nyata yang biasanya hanya sebagai konsep yang bersifat abstrak.

Model pembelajaran ini, berusaha menghubungkan konsep yang bersifat abstrak dengan realita yang berupa lingkungan alam, baik masyarakat adat maupun hutan dan sebagainya. Sebagai contoh tentang hutan, siswa akan mempunyai pemahaman lebih tentang fungsi hutan. Menurut Sumaatmadja (2005: 88) hutan memiliki:

- a. Fungsi ekonomi
- b. Fungsi sosial budaya
- c. Fungsi lingkungan hidup
- d. Fungsi strategis
- e. Fungsi ketuhanan

Selain dikenalkan dengan berbagai fungsi yang siswa lihat sendiri tersebut,

dengan model pembelajaran ini, siswa diajak berfikir dalam perspektif global, “*global connection*”. Selain itu, berbagai konsep dasar *social studies* juga berusaha dihadirkan dalam model pembelajaran ini. Siswa diperkenalkan dan dirangsang dengan isu/ masalah aktual kemudian dirangsang untuk berusaha mencari solusi atas masalah tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam model pembelajaran ini adalah pendekatan lingkungan karena menggunakan lingkungan terdekat sebagai sumber pembelajaran dan pendekatan penyelesaian masalah atas isu-isu yang dikembangkan dari materi bahasan. Tentu, pendekatan pembelajaran yang lainnya pun tetap mewarnai dan terintegrai didalamnya.

Isu-isu mutakhir yang dimaksud dalam model pembelajaran ini, antara lain tentang kerusakan lingkungan dan global warning. Sedangkan penyelesaian masalah yang diangkat adalah berupa kearifan lokal masyarakat adat dalam menjaga kelestarian alam. Bagaimana kita menghadapi perubahan dengan segala konsekuensinya, dengan belajar dari masyarakat yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya.

Desain model pembelajaran yang akan dijabarkan selanjutnya, dibuat dalam rangka membahas materi IPS Kelas VIII, Standar Kompetensi 1 (memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk),

Komptensi Dasar 1 (mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk) dengan materi pokok Musim di Indonesia. Waktu pembelajaran 4 x 40 menit dengan sumber pembelajaran Kampung Adat Kuta dan sekaligus sebagai lokasi pembelajaran selain ruang kelas.

Terdapat kekhasan dalam model pembelajaran ini (dielaborasi dari pemikiran Prof. Anna Pudjiadi dalam Sains Teknologi Masyarakat), antara lain, pada bagian pendahuluan (tahap ke-1) dikemukakan isu-isu atau masalah yang dapat digali dari siswa, tetapi apabila guru tidak berhasil memperoleh tanggapan dari siswa dapat saja di kemukakan oleh guru sendiri. Tujuan dari lontaran isu-isu tersebut adalah agar siswa berpikir untuk menganalisis isu tersebut. Tahap ini disebut inisiasi, invitasi, dan apersepsi.

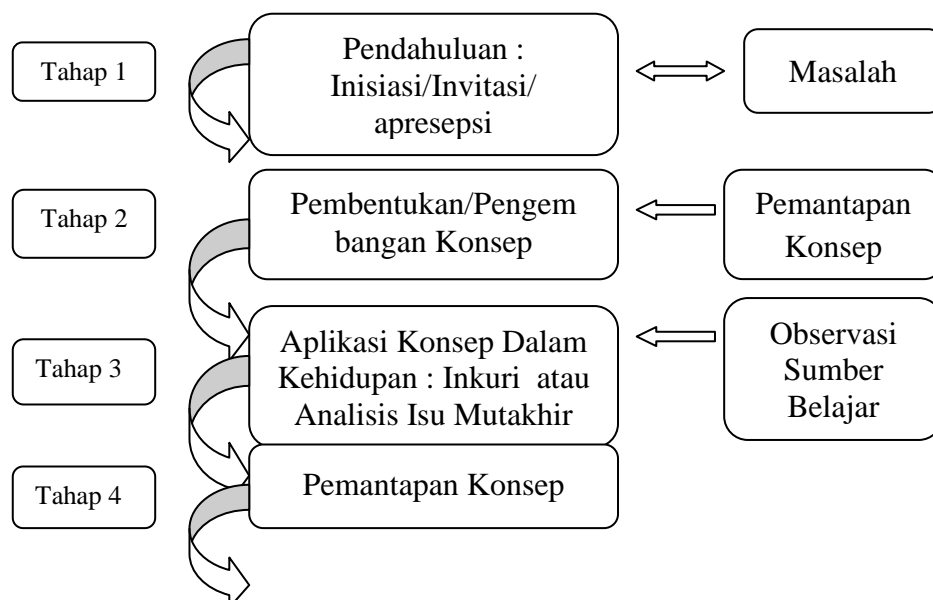
Pada tahap ke-2, pembentukan konsep dengan penggunaan berbagai pendekatan dan metode, missal pendekatan keterampilan proses dengan metode

diskusi kelompok. Pada tahap ke-3, berbekal pemahaman konsep yang benar siswa melakukan analisis isu atau penyelesaian masalah yang disebut aplikasi konsep dalam kehidupan. Sebagai contoh, siswa yang telah memahami konsep kebakaran, mereka mampu melakukan tindakan apabila terjadi kebakaran. Selama mengarungi proses tahap ke- 2 dan ke- 3, guru meluruskan miskonsepsi selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap ke- 4, merupakan pemantapan dari tahap ke- 3 berupa pemantapan konsep. Ada atau tidak ada miskonsepsi, guru tetap perlu memerlukan pemantapan konsep melalui penekanan pada konsep-konsep kunci yang penting diketahui dalam bahan kajian tersebut.

Pada tahap ke- 5, sebagaimana model pembelajaran pada umumnya, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan evaluasi untuk mengukur keberhasilan serta melakukan umpan balik (*feedback*).

Model pembelajaran tersebut terlihat dari alur sebagai berikut :





Diadaptasi dari : Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat

(Pudjiadi, 2005: 126)

## KESIMPULAN

Model pembelajaran dimana guru lebih banyak hanya terbatas pada *transfer of knowledge*, merupakan model dan gaya mengajar yang hanya menghasilkan pribadi berkompotensi intelektual/ memiliki *hard skill* tetapi tidak memiliki kompetensi sosial/ *soft skill*. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menuntut adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk perubahan paradigma pembelajaran adalah perubahan pembelajaran satu arah dengan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher oriented/teacher centered*) menjadi pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student oriented/ learning centered*).

Perubahan paradigma pembelajaran tersebut tentu menuntut kreativitas guru sebagai salah satu unsur penting dalam kegiatan tersebut. Sebagaimana tujuan pembelajaran IPS yang diamanatkan oleh Permendiknas Nomor 23 tentang Standar Kelulusan, maka reduksi tujuan pembelajaran IPS yang hanya terfokus pada peningkatan intelektual siswa, harus dibuang segera dan digantikan dengan

tujuan pembelajaran yang lebih komprehensif. Tujuan pembelajaran yang berusaha mengendepankan pengembangan segenap potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

Diperlukan pendekatan dan model pembelajaran yang bisa memunculkan segenap potensi yang dimiliki oleh siswa. Banyak pendekatan yang bisa mendukung tujuan tersebut. Bahkan kita bisa menggunakan berbagai pendekatan tersebut, tetapi yang lebih banyak digunakan dalam model pembelajaran ini adalah pendekatan lingkungan dan pemecahan masalah.

Dari pendekatan tersebut kemudian diubah menjadi sebuah model pembelajaran dengan pemanfaatan Kampung Adat Kuta sebagai sumber belajar. Model pembelajaran tersebut akan menjadi jembatan penghubung antara pembelajaran konsep yang didapatkan siswa di kelas dengan realita yang ada di lapangan. Dalam aplikasinya, dengan model pembelajaran berwawasan lingkungan ini, siswa didorong untuk memanfaatkan ilmu yang dipelajarinya, terlibat dalam memecahkan isu-isu sosial dan tahu relativitas ilmu dalam memikul

tanggung jawab sebagai warga negara, mencari informasi dalam memecahkan masalah, dan tertarik dengan perkembangan perkembangan mutakhir tentang lingkungan hidup dan memanfaatkan alam untuk mengetahui guna dan relevansi konsep-konsep ilmu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, M. Taufik (2009) *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Munir (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Peodjiadi, Anna. (2005) *Sains Teknologi Masyarakat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, Nursid. (2005) *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*: Bandung: Alumni.
- \_\_\_\_\_ (2005) *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta,